

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas karena di sanalah tenaga kerja dididik dan dilatih. Apabila ingin memperbaiki sumber daya manusia (SDM) harus dilakukan pengembangan dan perbaikan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang harus terpenuhi, sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan yang sekaligus merupakan tuntutan kemajuan peradaban dan teknologi suatu bangsa. Tingkat pendidikan warga negara menentukan peradaban suatu bangsa.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia, terutama melalui peningkatan kualitas pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat dan meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan. Upaya-upaya tersebut dilakukan karena disadari bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu menguasai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peningkatan mutu merupakan hal yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berorientasi pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan profesional dan produktivitas kerja sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa. Dengan karakteristik kualitas sumber daya manusia demikian,

maka, diharapkan bangsa Indonesia bisa mampu bersaing dalam era globalisasi dunia pada saat ini maupun masa yang akan datang. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai ujian siswa yang merupakan indikator pencapaian hasil belajar di setiap bidang studi, salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan bagian penting dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berbahasa yang optimal. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:13)

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia merujuk pada enam pilar pendidikan yang diprogramkan. Keenam pilar tersebut adalah agar siswa: (1) menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara; (2) memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (3) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; (4) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); (5) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan

sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas 2006:9). Dengan demikian, lulusan berkompeten untuk berkomunikasi dan berinteraksi (hidup bersama) dalam masyarakat luas.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan hal tersebut maka pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Aspek pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, (2) bersastra baik sastra lisan maupun tulis. Kedua aspek ini tidak memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Misalnya materi yang berupa sastra lisan dipelajari dengan cara mengapresiasi secara lisan, yaitu dengan mendengarkan dan dibicarakan atau dibahas secara lisan. Materi yang berupa sastra tulis diapresiasi dengan cara dibaca dan dibahas secara tertulis atau secara lisan. Dengan demikian, pada hakikatnya belajar Bahasa Indonesia belajar berkomunikasi, mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, pengalaman, dan pendapat secara lisan atau tulis (Chandra, 2010).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan mata pelajaran tersendiri yang perlu dipelajari oleh siswa yang belajar di Indonesia. Sayangnya, siswa sering menganggap negatif dan kebanyakan siswa lebih berminat mempelajari bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan rendahnya rata-rata hasil Ujian Nasional bahasa Indonesia dibandingkan dengan rata-rata ujian Nasional bahasa Inggris. Selain itu, banyak siswa yang lebih berminat memperdalam

bahasa Inggris dengan mengikuti kursus-kursus dibandingkan mempelajari Bahasa Indonesia.

Berbeda dengan di Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri justru menjadi hal yang menarik dan disambut dengan baik. Setidaknya ada 52 negara asing yang telah membuka program bahasa Indonesia (*Indonesian Language Studies*). Beberapa diantaranya adalah Australia, Jepang, Vietnam, Mesir, Vietnam, dan Italia. Pengajaran bahasa Indonesia tersebut dilakukan di berbagai lembaga. Lembaga-lembaga tersebut umumnya berupa tempat kursus, universitas, sekolah, dan sekolah Indonesia di luar negeri. Bahkan, perkembangan ini semakin meningkat setelah terbentuk Badan Asosiasi Kelompok Bahasa Indonesia Penutur Asing di Bandung tahun 1999. Bahasa Indonesia menjadi bahasa populer ke-4 di Australia. Di sana ada sekitar 500 sekolah yang mengajarkan bahasa Indonesia, bahkan menjadikannya sebagai salah satu bahasa yang wajib dipelajari di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran jika mendapati seorang anak SD di Australia yang dapat berbicara bahasa Indonesia dengan fasih. Selain itu, ada beberapa universitas di sana yang membuka jurusan bahasa atau sastra Indonesia.

Selain di Australia, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang memiliki posisi penting di Vietnam, khususnya di Kota Ho Chi Minh, ibukota Vietnam. Menurut seorang diplomat Indonesia, Pemerintah Kota Ho Chi Minh secara resmi mengumumkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua di Kota Ho Chi Minh pada bulan Desember 2007. Selain itu, menurut Konsul Jenderal Republik Indonesia periode 2007-2008, Irdamis Ahmad, bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa Inggris, Perancis, dan Jepang sebagai bahasa kedua yang diutamakan di Kota Ho Chi

Minh. Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan di universitas-universitas di Vietnam seperti Universitas Hong Bang, Universitas Nasional HCMC, dan Universitas Sosial dan Humaniora. Jumlah peminat studi bahasa Indonesia di universitas-universitas tersebut cenderung meningkat. (<https://www.academia.edu/6775604/Mengintip>

Perkembangan\_Bahasa\_Indonesia\_di\_Luar\_Negeri)

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia selama ini yang menjadi sumber permasalahan vital adalah nilai rata-rata UN yang terendah terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan pelajaran lain. Sesuai dengan yang dikatakan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), M. Nuh, mengungkapkan dalam evaluasi hasil UN SMP/MTs, khususnya dari distribusi nilai akhir tiap mata pelajaran, diketahui bahwa nilai mata pelajaran bahasa Indonesia paling rendah apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kondisi rendahnya nilai UN bahasa Indonesia ini sama dengan hasil nilai UN untuk jenjang SMA.

Selanjutnya, disampaikan Arbai (Tempo, 2013) bahwa kenyataan Nilai UN bahasa Indonesia yang rendah tidak hanya terjadi pada tahun 2013. Hasil UN pada tahun 2012 juga menunjukkan bahwa 25 persen siswa jurusan bahasa tidak lulus mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebelumnya staf peneliti Balai Bahasa Medan (BBM), Agus (Antaraneews.com, 2010), mengatakan: “Selama ini orang menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia itu mudah jika dibandingkan dengan pelajaran lain yang diujikan, padahal pengalaman membuktikan dari beberapa kali pelaksanaan UN, justru

nilai bahasa Indonesia yang paling rendah baik secara nasional maupun di Provinsi Sumatera Utara sendiri.

Kondisi di lapangan, di Sumatera Utara tahun 2013, untuk sekolah menengah atas negeri (SMAN) jurusan IPS nilai rata-rata bahasa Indonesia hanya 7,05, sementara bahasa Inggris 7,90. Bahkan, untuk sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) nilai rata-rata bahasa Indonesia hanya 6,67, sementara mata pelajaran Matematika mencapai 7,64. Dari 9.844 siswa yang tidak lulus UN, sebagian besar karena tak lulus mata pelajaran bahasa Indonesia. Itu, misalnya, terjadi di SMKN 7 Medan. Dari 162 siswa yang tak lulus, sebanyak 145 orang di antaranya tidak mempunyai cukup nilai untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga dinyatakan tak lulus.

Dari data tersebut dapat dilihat nilai yang lebih rendah adalah pelajaran bahasa Indonesia dan yang paling mengecewakan lebih dari sembilan ribu siswa tidak lulus karena tidak lulus pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Demikian juga dengan hasil belajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa. Pada semester ganjil dan genap tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII masih tergolong rendah dan masih terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai di bawah standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) atau di bawah kriteria kompetensi minimal (KKM). Bahasa Indonesia sebagai salah satu yang diujikan dalam Ujian Nasional untuk setiap jenjang studi hendaknya mendapat perhatian khusus. Hal ini terlihat dari nilai ujian semester bidang studi Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Tanjung Morawa, seperti pada Tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Siswa Bidang Studi Bahasa Indonesia**

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Tiap Semester Dalam 3 Tahun Terakhir						KKM
		T.P. 2011/2012		T.P. 2012/2013		T.P. 2013/2014		
		Ganjil	Genap	Ganjil	Genap	Ganjil	Genap	
1	VIII-1	70	72	65	73	70	72	70
2	VIII-2	70	75	68	71	69	71	70
3	VIII-3	65	68	66	68	65	70	70
4	VIII-4	70	70	67	70	68	69	70
5	VIII-5	68	70	70	72	65	70	70
6	VIII-6	65	65	67	68	69	70	70
7	VIII-7	65	66	66	69	64	69	70
8	VIII-8	66	65	67	64	65	68	70

Data di atas menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki nilai di bawah 70 dari nilai KKM, hal ini tentunya kurang memuaskan. Kalaupun ada nilai yang mencapai KKM disebabkan faktor-faktor lain yang dijadikan guru sebagai pendukung nilai tersebut, misalnya kehadiran, keaktifan, dan sikap siswa. Namun untuk nilai tes biasanya nilainya masih jauh dari yang diharapkan.

Hal tersebut dialami pada setiap materi dalam bahasa Indonesia salah satunya pada materi tentang sastra. Realita yang dihadapi di sekolah, pembelajaran sastra kurang diperhatikan dan tidak mendapat penanganan dengan baik, dari segi waktu, sarana, dan media pembelajaran. Guru dan siswa menganggap pembelajaran sastra hanya sebagai pelengkap dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra khususnya di Sekolah Menengah sungguh memprihatinkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiri, dikutip dari <http://eksperimentasi-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two-stay-two-stray.jurnal.htm> menyatakan:



“Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Sangatta, diketahui bahwa siswa dan guru sekolah tersebut mengalami permasalahan dalam mengapresiasi novel. Masalah-masalah yang terungkap yakni 1) siswa mengalami kesulitan menganalisis unsur intrinsik novel, 2) motivasi dan daya apresiasi siswa lemah, 3) siswa kurang termotivasi untuk berpikir kritis, keaktifan, pemahaman, dan penguasaan informasi secara individual dalam pembelajaran tidak merata bagi seluruh siswa di kelas, 4) Guru kurang mementingkan kerjasama, interaksi kelas terutama yang melibatkan interaksi antarsiswa dalam proses pembelajaran kurang mendapat perhatian dan 5) guru lebih mementingkan penilaian hasil, sementara proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya belum diperhatikan.”

Keberhasilan atau prestasi siswa dalam belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, baik internal maupun eksternal. Hal ini berarti tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri dan secara otomatis menentukan keberhasilan atau prestasi seseorang dalam belajar. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah pemanfaatan media pembelajaran.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi proses dan praktik pengajaran di sekolah. Para siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru di ruang kelas melainkan mereka harus aktif mencari informasi tambahan yang diperlukan guna perkembangan studi mereka. Guru berperan dalam memberikan arahan, contoh dan dorongan. Dalam hal ini pemanfaatan media belajar memiliki peranan penting untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi siswa.

Kondisi di lapangan, guru hanya menggunakan buku cetak dan kurang memanfaatkan media pembelajaran. Hal ini ditunjukkan ketika proses belajar mengajar yang masih bersifat konvensional, waktu 1-2 jam pelajaran hanya dimanfaatkan untuk ceramah tanpa memanfaatkan sarana media pembelajaran yang tersedia dalam kelas sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*).

Kondisi ini sangat memungkinkan siswa malas dan mengantuk ketika mendengarkan



ceramah karena guru menjelaskan tanpa menggunakan media yang menarik, cara penyampaian materi oleh guru yang terkesan datar, dan sepertinya guru tersebut tidak “berteknologi”.

Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia terasa monoton dan menjadi kurang menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang memperhatikan pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, guru lebih banyak berbicara, memberikan berbagai macam teori bahasa dan sastra yang harus dihafal oleh siswa. Kaidah-kaidah bahasa diajarkan, diurutkan, lalu para siswa diharuskan menghafal semua yang diajarkan itu.

Dalam rangka mengatasi perolehan hasil belajar, sekolah perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memvariasikan media pembelajaran. Dengan memanfaatkan media, siswa yang diharapkan pada objek yang lebih nyata dan memberikan rangsangan pada aktifitas daya indera secara bervariasi sehingga memungkinkan materi yang disajikan lebih mudah dipahami dan dipertahankan dalam ingatan. Pemanfaatan media dapat memberikan berbagai pengalaman yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat menumbuhkembangkan daya pikir dan kreativitas siswa serta memungkinkan terjadinya belajar sendiri.

Sistem pembelajaran multimedia interaktif yang menggabungkan unsur video, bunyi teks, dan grafik memiliki potensi tersendiri untuk menarik perhatian peserta didik. Pengajaran yang interaktif dapat memicu siswa menjadi lebih bersemangat memperhatikan informasi yang disampaikan. Multimedia memberikan kesempatan

untuk belajar, tidak hanya dari satu sumber belajar, tetapi memberikan kesempatan kepada subjek mengembangkan kognitif dengan lebih baik, kreatif, dan inovatif. Hal ini, salah satunya karena informasi disajikan dalam dua atau lebih bentuk, seperti dalam bentuk gambar dan kata-kata. Berhubung informasi disajikan dalam berbagai bentuk, maka subjek dapat memadukan berbagai informasi dari tampilan lisan dan tulis. Jadi, subjek dapat memadukan informasi verbal yang disajikan secara visual dan informasi verbal disajikan secara audio. Dengan demikian guru menjadi mampu memvisualisasikan materi yang selama ini sulit untuk diterangkan hanya dengan penjelasan atau alat peraga yang konvensional.

Selain faktor penggunaan multimedia pembelajaran interaktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, faktor yang berasal dari dalam diri siswa juga berpengaruh dalam perolehan hasil belajar bahasa Indonesia. Faktor yang memengaruhi hasil belajar yang belajar yang berasal dari siswa sendiri salah satunya adalah karakteristik siswa itu sendiri. Karakteristik siswa merupakan salah satu hal yang perlu diidentifikasi oleh guru untuk digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan program pembelajaran. Karakteristik yang diidentifikasi tersebut dapat berupa bakat, motivasi, gaya belajar, minat, konsep diri, efikasi diri (*self efficacy*), dan sebagainya.

Efikasi diri (*self efficacy*) adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya. Dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan minat seseorang. Efikasi diri (*self efficacy*) juga didefinisikan sebagai pandangan seseorang tentang dirinya yang

menyangkut apa yang dia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Bandura (1982) mengungkapkan bahwa penguasaan skil dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya tergantung pada proses perhatian, retensi, motor reproduksi, dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari diri pebelajar sendiri, yakni “*Sense of Self efficacy*”.

Aplikasi tingkat efikasi diri (*self efficacy*) siswa dalam pembelajaran adalah seorang siswa yang mempunyai efikasi diri (*self efficacy*) yang rendah akan menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang, sedangkan siswa dengan efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi yakin dapat melakukan sesuatu, memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Diyakini dengan mengenal efikasi diri (*self efficacy*) yang selama ini tidak diperhatikan akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan upaya peningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia dengan menggunakan multimedia pembelajaran interaktif dengan memperhatikan efikasi diri (*self efficacy*) siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain, adalah : Apakah penyebab rendah hasil belajar Bahasa Indonesia yang dicapai siswa?, Apakah hasil belajar disebabkan oleh lingkungan yang tidak dinamis? Apakah kelengkapan sarana prasarana belajar memengaruhi hasil belajar siswa?, Apakah penggunaan multimedia interaktif yang berbeda dalam

pengajaran akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda? Multimedia pembelajaran interaktif apa yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia? Apakah hasil belajar siswa disebabkan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif? Apakah rendahnya hasil belajar disebabkan rendahnya efikasi diri (*self efficacy*) siswa? Pembelajaran manakah yang cocok untuk masing-masing karakteristik efikasi diri (*self efficacy*)?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat begitu kompleks permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Mengingat segala keterbatasan, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hasil belajar siswa dengan menggunakan multimedia pembelajaran interaktif macromedia flash dan multimedia interaktif pembelajaran power point sedangkan efikasi diri (*self efficacy*) siswa dibedakan efikasi diri (*self efficacy*) tinggi dan efikasi diri (*self efficacy*) rendah. Hasil belajar dibatasi hanya pada aspek kognitif, pada pokok bahasan mengidentifikasi unsur intrinsik novel remaja asli atau terjemahan.

### **D. Perumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Apakah hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan menggunakan multimedia pembelajaran interaktif macromedia flash lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan menggunakan multimedia pembelajaran interaktif power point?

- (2) Apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki efikasi diri (*self efficacy*) tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki efikasi diri (*self efficacy*) rendah?
- (3) Apakah ada interaksi penggunaan multimedia dengan efikasi diri (*self efficacy*) dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- (1) Hasil belajar siswa dengan menggunakan multimedia pembelajaran interaktif macromedia flash lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan multimedia pembelajaran interaktif power point dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- (2) Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki efikasi diri (*self efficacy*) tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki efikasi diri (*self efficacy*) rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- (3) Interaksi penggunaan multimedia pembelajaran interaktif dengan efikasi diri (*self efficacy*) dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran berkaitan dengan multimedia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam memahami dinamika siswa sesuai dengan tujuan, materi pelajaran dan karakteristik siswa.
- c. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- d. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh multimedia interaktif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bahan pertimbangan bagi semua guru, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam memanfaatkan aplikasi teknologi informasi dan komunikasi agar menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- b. Sebagai informasi bagi guru dalam menentukan media yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.